

Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal

Sugiyarto^{1,*}, Rabith Jihan Amaruli²
^{1,2}Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
*Email: janis@undip.ac.id

Abstract *The potential of culture and local wisdom in tourism development is part of the product of human creativity that has economic value. The aim of the study was to analyze cultural-based tourism and local wisdom in Central Java which were packaged in the form of festivals. The research method used is qualitative analysis through observation directly and in-depth interviews with parties related to the study. While the analysis method used is Strength, Weakness, Opportunity and Threats (SWOT) analysis. Analysis of Structures, Weakness, Opportunity and Threat (SWOT) is used to analyze the potential and problems of culture-based tourism and local wisdom in each research location including potential and internal and external problems. Local culture, especially in Demak Regency, Kudus Regency, and Jepara Regency in general has unique potential and centers of handicraft products that can be developed to enhance local cultural tourism. The strategy to improve local cultural tourism is formulated based on strength, weakness, opportunity and local cultural threats. The strategy for packaging local culture, especially the local culture of Kabupaten Demak, the local culture of Kudus Regency, and the local culture of Jepara Regency. The existence of Central Java Fair can be used as a media for promotion and introduction of local tourism destinations (DTW).*

Abstraksi Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Tujuan penelitian adalah menganalisis pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal di Jawa Tengah yang dikemas dalam bentuk festival. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif melalui obserasi secara langsung dan *indepth interview* dengan pihak-pihak terkait penelitian. Sedangkan metode analisa yang digunakan adalah analisa *Strength, Weakness, Opportunity and Threats (SWOT)*. Analisa *Strength, Weakness, Opportunity*, dan *Threat (SWOT)* digunakan untuk menganalisis potensi dan permasalahan pada pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal pada masing-masing lokasi penelitian termasuk potensi dan permasalahan internal maupun eksternal. Budaya lokal khususnya di Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Jepara secara umum memiliki potensi unik dan sentra produk kerajinan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pariwisata budaya lokal. Strategi peningkatan wisata budaya lokal yang dirumuskan berdasarkan *strength, weakness, opportunity* dan *threats* budaya lokal. Strategi pengemasan budaya lokal khususnya budaya lokal Kabupaten Demak, budaya lokal Kabupaten Kudus, dan budaya lokal Kabupaten Jepara. Keberadaan Jateng Fair dapat dijadikan media promosi dan pengenalan daerah tujuan wisata (DTW) budaya lokal.

Keywords: *Tourism, Local Culture, Local Wisdom, SWOT*

Pendahuluan

Pariwisata dapat didefinisikan sebagai suatu perjalanan dari satu tempat menuju tempat lain yang bersifat sementara, yang biasanya dilakukan orang-orang yang ingin menyegarkan pikiran setelah bekerja terus dan memanfaatkan waktu libur dengan menghabiskan waktu bersama keluarga untuk berekreasi. Alasan seseorang berwisata diantaranya dikarenakan adanya dorongan keagamaan seperti berekreasi ke tempat-tempat suci agama untuk mendalami ilmu tentang agama dan ada juga yang bertujuan

untuk berolahraga atau sekedar menonton pertandingan olahraga (Spillane, 1993).

Industri pariwisata apabila ditinjau dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia karena dengan adanya suatu objek wisata maka dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Industri pariwisata yang berkembang dengan pesat memberikan pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi pengunjung wisata (turis)

dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Hal tersebut menjadikan para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut (Spillane, 1994).

Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan dan praktik-praktik baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan baik dan benar berbagai persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi. Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Vitasurya, 2016). Kearifan lokal menjadi suatu ciri khas masing-masing daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan suatu daerah. Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Salah satu upaya pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal adalah pengemasan budaya lokal dalam bentuk festival seperti festival budaya Jateng Fair. Tujuan penelitian adalah menganalisis pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal di Jawa Tengah yang dikemas dalam bentuk festival.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif melalui observasi secara langsung dan *indepth interview* dengan pihak-pihak terkait penelitian. Metode observasi langsung merupakan proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti sedangkan metode *indepth interview* merupakan metode pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan secara mendalam

kepada subyek penelitian. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisa *Strenght, Weakness, Opportunity and Threats (SWOT)*. Analisa *Strenght, Weakness, Opportunity, dan Threat (SWOT)* digunakan untuk menganalisis potensi dan permasalahan pada pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal pada masing-masing lokasi penelitian termasuk potensi dan permasalahan internal maupun eksternal. Analisis internal ditinjau dari kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal pada masing-masing lokasi penelitian sedangkan analisis eksternal ditinjau dari peluang dan ancaman. Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman diberikan pembobotan dengan tujuan untuk memperoleh prioritas dan keterkaitan antar strategi (Asmarini, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Budaya Lokal

Budaya lokal Kabupaten Demak yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat lokal Kabupaten Demak terbentuk dari perjalanan sejarah yang terjadi di Kabupaten Demak. Kabupaten Demak merupakan kabupaten yang dikenal sebagai kota wali. Julukan ini diberikan terkait adanya sejarah terdahulu Kesultanan Demak atau Kerajaan Demak. Kesultanan Demak adalah kerajaan Islam pertama dan terbesar di pantai utara Jawa. Kerajaan ini merupakan pelopor penyebaran agama Islam di Pulau Jawa hingga tersebar menyeluruh ke Indonesia.

Peninggalan pada masa penyebaran agama Islam di Pulau Jawa khususnya di Kabupaten Demak adalah Masjid Demak, makam Sunan Kalijaga, dan makam Syekh Abdullah Mudzakir. Lokasi tersebut dijadikan destinasi wisata religi yang dikunjungi oleh banyak wisatawan yang berasal dari domestik maupun mancanegara

yang umumnya bertujuan untuk melakukan ziarah.

Destinasi wisata religi didukung dengan adanya kegiatan tradisi Grebeg Besar dan Grebeg Syawal. Grebeg Besar merupakan perayaan yang dilakukan setahun sekali sebagai bentuk tradisi penghormatan dan rasa syukur terhadap perjuangan leluhur (khususnya kegiatan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Walisongo). Sedangkan Grebeg Syawal merupakan tradisi “sedekah laut” yang dilakukan tepat pada hari ketujuh setelah Hari Raya Idul Fitri sebagai bentuk perwujudan rasa syukur nelayan atas rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Budaya lokal Kabupaten Kudus dicerminkan melalui kegiatan tradisi dan bangunan-bangunan peninggalan yang ada. Tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal Kabupaten Kudus antara lain adalah: (1) tradisi sedekah bumi; (2) Tradisi Dhandangan; (3) Kirab Sewu Kupat Colo; (4) tradisi Buka Luwur; dan (5) Pagelaran Wayang Klithik. Tradisi budaya tersebut umumnya merupakan bentuk perwujudan rasa syukur terhadap berkah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat lokal.

Sedangkan bangunan peninggalan dan bangunan religi di Kabupaten Kudus dijadikan destinasi wisata religi yang dilengkapi dengan tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal pada waktu tertentu. Bangunan peninggalan dan bangunan religi tersebut antara lain: (1) makam Pangeran Puger; (2) makam Mbah Telingsing; (3) makam Syeh Sadzali; (4) Bangunan peninggalan berupa tempat beribadah yang masih difungsikan hingga saat ini seperti Mushola Darut Taqwa, Masjid Ngaguk Wali, Klenteng Hok Ling Bio, dan Masjid Wali Desa Jepang, Klenteng, sedangkan terdapat bangunan *Langgar* Bubrah yang dilindungi

sebagai cagar budaya dan tidak difungsikan sebagai tempat beribadah.

Budaya lokal di Kabupaten Jepara antara lain: (1) Festival Memeden Gadu; (2) Jembul Tulakan; (3) tradisi Perang Obor; (4) Pesta Lomban (Larangan Kepala Kerbau); (5) Pesta Baratan; (6) Tradisi Kupat Lepet; (7) Tradisi Buka Luwur, tradisi pergantian kain luwur makam Sultan Hadlirin dan Nyai Ratu Kalinyamat di Desa Mantingan, Kabupaten Jepara.

Selain itu terdapat pula bangunan bersejarah di Kabupaten Jepara yang menjadi destinasi wisata sejarah antara lain: (1) Jepara Front Verandah, atau dikenal sebagai pendopo Kabupaten Jepara yang sudah dibangun sejak tahun 1750; (2) Benteng VOC-Fort Jepara yang dibangun pada abad XVII masehi oleh Belanda; (3) Pertapaan Sonder, tempat Ratu Kalinyamat bertapa; (4) Klenteng Hian Thian Siang Tee yang dibangun oleh tokoh pengobatan dari Tiongkok bernama Tan Siang Hoe bersama dengan kakaknya, Tan Siang Djie; (5) Gong Perdamaian Dunia; (6) Benteng Portugis; (7) museum R.A Kartini; (8) Candi Angin; (9) Makam dan Masjid Mantingan; dan beberapa bangunan bersejarah lainnya yang memiliki nilai historis tinggi.

Strategi pengemasan budaya lokal khususnya pariwisata budaya Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara yang tepat berdasarkan hasil analisis SWOT adalah pengemasan budaya lokal dalam bentuk parade festival budaya seperti Jateng Fair. Jateng Fair merupakan ajang tahunan yang diselenggarakan di ibukota Provinsi Jawa Tengah, Semarang selama kurang lebih satu bulan. Jateng Fair menyediakan sejumlah stand yang ditawarkan untuk media promosi produk dan lain sebagainya. Tabel 1 menunjukkan hasil Analisis SWOT budaya lokal di Kabupaten Demak.

Tabel 1. Hasil Analisis SWOT Budaya Lokal Kabupaten Demak

<p>Pariwisata Budaya Kabupaten Demak</p>	<p>Strenght</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya potensi budaya lokal yang unik • Adanya sentra kerajinan yang mendukung pengembangan pariwisata budaya • Tata kelola yang cukup baik • SDM yang mendukung pengembangan pariwisata 	<p>Weakness</p> <ul style="list-style-type: none"> • Infrastruktur yang kurang memadai pada beberapa lokasi pariwisata • Kurangnya promosi destinasi wisata
<p>Opportunity</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya kerjasama pengembangan wisata dengan pihak swasta dan pemerintah setempat • Mulai munculnya kelompok sadar wisata • Masyarakat lokal masih memegang kepercayaan (mitos) terdahulu • Bantuan Pemerintah setempat 	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan potensi budaya lokal melalui kerjasama dengan Pemerintah maupun pihak swasta • Meningkatkan potensi budaya lokal yang didukung dengan sentra kerajinan budaya dan peranan masyarakat lokal dan kelompok sadar wisata 	<p>Strategi WO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki pemasaran destinasi wisata budaya melalui kerjasama dengan pihak-pihak terkait, pemerintah, dan dukungan masyarakat lokal
<p>Threats</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa lokasi pengembangan pariwisata rawan abrasi • Terdapat pariwisata berbasis budaya lokal dari Kabupaten lain. 	<p>Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mitigasi pariwisata budaya pesisir pantai • Mempertahankan keunikan pariwisata budaya sesuai dengan kearifan lokal yang didukung dengan produk kerajinan yang khas. 	<p>Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki infrastruktur pendukung pada lokasi pariwisata budaya • Meningkatkan kerjasama kepariwisataan budaya antar daerah/kabupaten khususnya daerah yang berlokasi di wilayah pesisir pantai utara

Tabel 2. Hasil Analisis SWOT Budaya Lokal Kabupaten Kudus

<p>Pariwisata Budaya Kabupaten Kudus</p>	<p>Strenght</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya potensi budaya lokal yang unik • Adanya sentra kerajinan yang mendukung pengembangan pariwisata budaya 	<p>Weakness</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi sarana dan prasarana pendukung belum memadai • Belum adanya tata kelola yang baik pada manajemen wisata • Lemahnya kuantitas dan kualitas SDM sektor pariwisata • Kurangnya promosi destinasi wisata
<p>Opportunity</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya kerjasama pengembangan wisata dengan pihak swasta dan pemerintah setempat • Mulai munculnya kelompok sadar wisata • Bantuan Pemerintah setempat • Masyarakat lokal masih memegang kepercayaan (mitos) terdahulu • Lokasi strategis Kabupaten Kudus di jalur Pantai Utara 	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan potensi budaya lokal melalui kerjasama dengan Pemerintah maupun pihak swasta • Meningkatkan potensi budaya lokal yang didukung dengan sentra kerajinan budaya dan peranan masyarakat lokal dan kelompok sadar wisata 	<p>Strategi WO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki tata kelola pada manajemen wisata budaya • Memperbaiki pemasaran destinasi wisata budaya melalui kerjasama dengan pihak-pihak terkait, pemerintah, dan dukungan masyarakat lokal • Perbaikan kualitas SDM sektor pariwisata khususnya pariwisata budaya dengan pelatihan dan pendampingan • Penambahan SDM sektor pariwisata budaya
<p>Threats</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persaingan sektor pariwisata khususnya pariwisata budaya semakin kompetitif 	<p>Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan keunikan pariwisata budaya sesuai dengan kearifan lokal yang didukung dengan produk kerajinan yang khas 	<p>Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki sarana dan prasarana pendukung pariwisata budaya • Meningkatkan kerjasama kepariwisataan budaya antar daerah/kabupaten khususnya daerah yang berlokasi di wilayah pesisir pantai utara

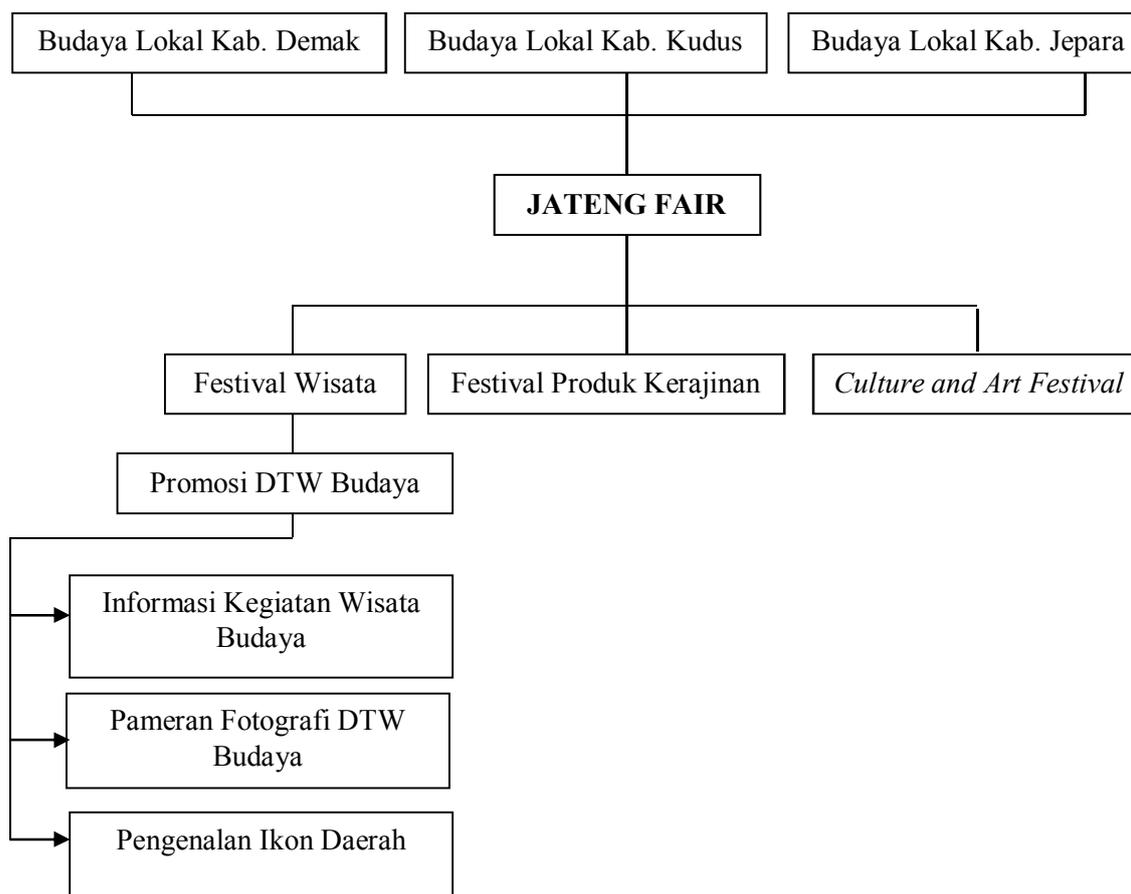
Tabel 3. Hasil Analisis SWOT Budaya Lokal Kabupaten Jepara

<p style="text-align: center;">Pariwisata Budaya Kabupaten Jepara</p>	<p>Strenght</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya potensi budaya lokal yang unik • Adanya sentra kerajinan yang mendukung pengembangan pariwisata budaya 	<p>Weakness</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan promosi masih kurang (sangat terbatas) • Kurangnya kualitas dan kuantitas SDM pendukung kepariwisataan • Jaringan transportasi untuk beberapa lokasi terbatas • Kurangnya tata kelola pariwisata budaya
<p>Opportunity</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya kerjasama pengembangan wisata dengan pihak swasta dan pemerintah setempat • Masyarakat lokal masih memegang kepercayaan (mitos) terdahulu • Terdapat usaha-usaha pendukung kepariwisataan • Bantuan Pemerintah setempat 	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan potensi budaya lokal melalui kerjasama dengan Pemerintah maupun pihak swasta • Meningkatkan potensi budaya lokal yang didukung dengan sentra kerajinan budaya dan peranan masyarakat lokal dan kelompok sadar wisata 	<p>Strategi SW</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki sistem pemasaran pariwisata budaya • Perbaiki kualitas SDM sektor pariwisata khususnya pariwisata budaya dengan pelatihan dan pendampingan • Penambahan SDM sektor pariwisata budaya • Perbaiki tata kelola pariwisata budaya
<p>Threats</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persaingan sektor pariwisata semakin kompetitif khususnya pariwisata berbasis budaya lokal • Kabupaten Jepara bukan jalur utama. 	<p>Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan keunikan pariwisata budaya sesuai dengan kearifan lokal yang didukung dengan produk kerajinan 	<p>Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki dan meningkatkan jaringan transportasi pendukung pariwisata budaya • Meningkatkan kerjasama kepariwisataan budaya antar daerah/kabupaten khususnya daerah yang berlokasi di wilayah pesisir pantai utara

Gambar 1 menunjukkan alur strategi pengemasan budaya lokal khususnya budaya lokal Kabupaten Demak, budaya lokal

Kabupaten Kudus, dan budaya lokal Kabupaten Jepara.

Gambar 1. Strategi Pengemasan Budaya Lokal



Keberadaan Jateng Fair dapat dijadikan media promosi dan pengenalan daerah tujuan wisata (DTW) budaya lokal. Kegiatan promosi tersebut dapat berupa penyediaan informasi kegiatan wisata budaya lokal, pameran fotografi DTW budaya dan pengenalan ikon masing-masing daerah atau kabupaten. Promosi DTW budaya tersebut dapat didukung pula dengan penyelenggaraan festival produk kerajinan hasil budaya masing-masing daerah atau kabupaten seperti kaligrafi dari Kabupaten Demak; kerajinan rotan, kerajinan kayu, kerajinan tenun Troso dari Kabupaten Jepara; dan kerajinan batik Kudus dari Kabupaten Kudus. Promosi budaya lokal juga dapat didukung dengan menampilkan festival makanan khas maupun atraksi-atraksi budaya lokal.

Kesimpulan

Budaya lokal didasarkan pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat

lokal terdahulu yang hingga saat ini masih dipraktikkan. Budaya lokal khususnya di Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Jepara secara umum memiliki potensi unik dan sentra produk kerajinan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pariwisata budaya lokal.

Strategi peningkatan wisata budaya lokal yang dirumuskan berdasarkan *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threats* budaya lokal meliputi: (1) meningkatkan potensi budaya lokal melalui kerjasama dengan Pemerintah maupun pihak swasta; (2) meningkatkan potensi budaya lokal yang didukung dengan sentra kerajinan budaya dan peranan masyarakat lokal dan kelompok sadar wisata; (3) memperbaiki pemasaran destinasi wisata budaya melalui kerjasama dengan pihak-pihak terkait, pemerintah dan dukungan masyarakat lokal; (4) memperbaiki infrastruktur pendukung pada lokasi pariwisata budaya; (5) meningkatkan

kerjasama kepariwisataan budaya antar daerah/kabupaten khususnya daerah yang berlokasi di wilayah pesisir pantai utara; (6) memperbaiki tata kelola pada manajemen wisata budaya; (7) perbaikan kualitas SDM sektor pariwisata khususnya pariwisata budaya dengan pelatihan dan pendampingan; (8) mempertahankan keunikan pariwisata budaya sesuai dengan kearifan lokal yang didukung oleh produk kerajinan lokal; dan (9) mitigasi wisata budaya yang berlokasi di pesisir pantai. Sedangkan strategi pengemasan budaya lokal dilakukan dalam bentuk parade festival budaya seperti Jateng Fair.

Daftar Referensi

- Asmarini, A. D. (2010). Strategi Kebijakan Pembangunan Daerah Kabupaten Klaten: Pendekatan Analisis SWOT dan AHP: *Lontar Universitas Indonesia*. Dipetik Agustus 11, 2017. <http://lontar.ui.ac.id>
- Vitasurya, V. R. (2016). Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia (Social and Behavioral Sciences)*, 97-108.